

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA DALAM TARI KEJEI DAN RUMAH ADAT (*UMEAK POTONG JANG*) KABUPATEN REJANG LEBONG

Mutia¹⁾, Anisya Septiana²⁾, Hamengkubuwono³⁾

¹⁾IAIN Curup, ²⁾IAIN Curup, ³⁾IAIN Curup

mutianasir24@gmail.com, anisya.septiana@ymail.com, hamengku7@gmail.com

Abstrak

Budaya pada hakikatnya merupakan hasil pikiran dan karya manusia dan matematika merupakan suatu bentuk budaya. Matematika sebagai bentuk budaya, sesungguhnya telah terintegrasi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dimanapun berada. Elemen-elemen kebudayaan Rejang Lebong erat kaitannya dengan matematika. Semakin banyak konsep matematika yang dieksplorasi dari kebudayaan Rejang Lebong, maka akan semakin memperkaya literasi matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengeksplorasi etnomatematika sebagai jembatan antara matematika dan budaya sehingga mendapatkan informasi yang lengkap. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penyimpulan. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa dalam kesenian tari Kejei khas Rejang Lebong menggunakan unsur-unsur matematika seperti pola gerakan dalam tari dan pakaian serta pola nada dalam alunan musik yang mengiringi tari. Tari Kejei memerlukan orang dalam jumlah ganjil dan terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen pendukung. Sedangkan rumah adat Rejang Lebong juga menggunakan konsep matematika yaitu bilangan, konsep geometri, dan sudut.

Kata Kunci: Etnomatematika, Tari Kejei, Rumah Adat

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan pada diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan (Hasratuddin, 2014). Paradigma matematika sebagai kemampuan berpikir dan alat cenderung menggunakan pemikiran yang linear terkait dengan teorema dan rumus-rumus semata, namun jika matematika itu sendiri diintegrasikan dalam sesuatu yang *softskill* maka pemikiran menjadi lentur. Misalnya, bentuk-bentuk keindahan bangunan-bangunan bersejarah seperti candi, artefak, prasasti, dan bangunan bersejarah lainnya. Tidak terlepas dari itu juga bangunan didesain sedemikian rupa menggunakan estetika bukan semata dari aspek bentuk geometri tiga dimensi. Berbagai hasil budaya Indonesia memperlihatkan unsur kreativitas dalam matematika. Matematika adalah salah satu bentuk budaya, yang sesungguhnya telah terintegrasi pada setiap unsur kehidupan masyarakat. Pada dasarnya matematika merupakan ide simbolis yang tumbuh dan berkembang pada keterampilan dan aktivitas lingkungan yang berbudaya. Gagasan etnomatematika akan dapat memperkaya

pengetahuan matematika yang telah ada (Hasratuddin, 2014). Linda mengemukakan bahwa etnomatematika hadir untuk menjembatani antara budaya dan pendidikan. Sumber belajar matematika dapat memanfaatkan budaya sebagai media pembelajarannya (Putri, 2017). Etnomatematika terdiri atas dua kata, etno (etnis/budaya) dan matematika. Itu berarti bahwa etnomatematika merupakan matematika dalam budaya. Istilah etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977. Secara bahasa, awalan "ethno" diartikan sebagai sesuatu yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya, termasuk bahasa, jargon, kode perilaku, mitos dan simbol. Kata dasar "mathema" cenderung berarti menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, mengukur, mengklarifikasi, menyimpulkan, dan pemodelan (Lusi Nofitasari, 2015).

Pada hakikatnya budaya merupakan hasil olah karya, rasa, dan cipta manusia, sedangkan matematika merupakan suatu ilmu yang diadakan atas akal yang berhubungan dengan benda-benda dan pikiran yang abstrak (Putri, 2017). Keterkaitan antara budaya dan matematika sangatlah erat, matematika melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menumbuh kembangkan budaya yang unggul sesuai konteks masa kini. Selain itu juga, budaya mempengaruhi perilaku individu dalam memahami perkembangan pendidikan termasuk pembelajaran matematika. Demikian juga matematika dipengaruhi oleh latar belakang budaya, karena seseorang melakukan sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan). Oleh sebab itu, jika perkembangan etnomatematika telah banyak dikaji, maka bukan tidak mungkin matematika diajarkan dengan mengambil budaya setempat. Objek-objek yang ada di sekeliling dapat dijadikan objek etnomatematika, seperti bentuk rumah adat, pola gerak tari, alat musik tradisional, motif kain tradisional.

Dari bermacam macam suku dan budaya yang ada di Indonesia, terdapat suku tertua yang ada di pulau Sumatera selain suku melayu yaitu suku Rejang. Suku Rejang diyakini berasal dari daerah Sumatera bagian utara dan kemudian menyebar sampai ke daerah Lebong, Kepahiang, sampai di tepi sungai Ulu Musi yang berbatasan dengan Sumatera Selatan. Suku Rejang terbanyak terdapat di Kabupaten Rejang Lebong yang kini telah memekarkan diri menjadi Kabupaten Rejang Lebong (induk), Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Hampir semua dari unsur-unsur budaya telah dimiliki oleh suku Rejang, seperti: sejarah, bahasa, aksara, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem religi, dan kesenian.

Berbagai kebudayaan yang ada di Rejang Lebong salah satunya adalah tari kejei. Tari kejei merupakan tarian sakral dengan gerakan sederhana dan berbeda dengan gerakan pada umumnya. Tarian ini disajikan pada waktu acara yang disebut bimbang adat atau puncak pernikahan di sebuah panggung terbuka yang dinamakan Balai Kejei. Pertunjukan kebudayaan tari kejei dibawakan oleh pemuda-pemudi yang bebasangan dalam jumlah ganjil. Awalnya, para penari menyambut kedatangan kedua mempelai dengan membawa *cerano* berisi sirih sebagai lambang penghormatan. Para penari

mengikuti kedua mempelai bersama pihak keluarga menuju balai Kejei. Tari kejei diiringi oleh alat musik pengiring seperti gong, kulintang, dan redap. Ketiga alat musik tradisional tersebut memiliki peran penting, oleh sebab itu sebelum tarian dimulai gong, kulintang, dan redap disyaratkan dalam ritual temu'un gung klintang. Untuk menunjang tingkat estetika dalam pertunjukan tarian tersebut, penari menggunakan pakaian berupa baju adat, dan dilengkapi dengan hiasan kepala. (Trizilia, 2014). Selain Tari Kejei, Rejang Lebong juga memiliki rumah adat Pat Petulai yaitu Rumah Adat Suku Rejang, namun aslinya disebut sebagai *Umeak Potong Jang*. *Umeak* berarti rumah, *Potong* berarti buatan, dan *Jang* maksudnya Rejang. Jadi, *Umeak Potong Jang* = rumah buatan rejang. Rumah ini juga biasa disebut *Umeak-An*, dimana *An* berarti kuno/lama. *Umeak-an* = rumah lama. Adapun bagian-bagian dari rumah ini juga memiliki konsep matematika yaitu bentuk pintu dan jendelanya adalah segiempat.

Elemen-elemen tari kejei dan rumah adat yang telah disebutkan di atas erat kaitannya dengan matematika. Semakin banyak konsep matematika yang dieksplorasi dari kebudayaan Rejang Lebong, maka akan semakin memperkaya literasi matematika sehingga matematika tidak selalu tentang operasi hitung atau rumus-rumus, akan tetapi matematika juga dapat dieksplorasi dari berbagai kebudayaan yang ada. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang tentunya juga akan memberikan sebuah hasil pemikiran yang berbeda-beda pula dan di sinilah letak kreativitas seseorang dalam mengintegrasikannya ke dalam matematika.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi merupakan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, dimana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya (Hasbiansyah, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk memahami eksplorasi etnomatematika sebagai jembatan antara matematika dan budaya (Tari Kejei dan Rumah Adat) sehingga mendapatkan informasi yang lengkap. Penelitian ini menggunakan sumber data dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Kemudian hasil pendekatan tersebut disampaikan dalam bentuk kata-kata tertulis data empiris yang diperoleh. Data juga diambil dari beberapa narasumber ahli tari khususnya Tari Kejei khas Rejang Lebong dan penduduk asli Rejang Lebong. Adapun unsur-unsur yang dikaji antara lain alat musik, pola gerak dan lantai tari, pakaian penari, serta bagian-bagian dari rumah adat Pat Petulai. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, sajian data, verifikasi, dan penyimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari Kejei adalah tarian sakral yang diyakini masyarakat mengandung nilai-nilai mistik, sehingga hanya dilaksanakan masyarakat Rejang dalam acara

menyambut para biku, perkawinan, dan adat marga. Tempat pementasan yang digunakan dalam Tari Kejei yaitu arena terbuka (panggung) yang dinamakan Balai Kejei. Balai Kejei pada zaman dahulu didirikan kurang lebih seminggu sebelum acara itu dimulai, dibuat dengan cara bergotong royong. Balai Kejei adalah tempat yang dibuat khusus untuk tempat pelaksanaan semua prosesi Kejei. Setelah balai Kejei selesai didirikan, tugas diserahkan pada tuwei batin istilah dalam bahasa Rejangnya *semreak kumat* dan untuk bidang tugas di luar balai Kejei diserahkan kepada *ginde* di Curup (Herman Firnadi pada tanggal 5 Februari 2019).

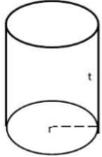
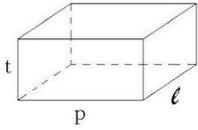
a. Alat Musik Pengiring Kejei

Kekhasan Tari Kejei adalah alat-alat musik pengiringnya yaitu, kulintang, gong, dan redap. Dimana alat musik tersebut juga merupakan alat musik tradisonal Rejang Lebong yang dari zaman dahulu digunakan untuk mengiringi tarian sakral dan agung tersebut. Ketiga alat musik tersebut sangat berperan dalam tarian Kejei, oleh sebab itu sebelum tarian dimulai alat musik tersebut disyaratkan mengadakan ritual *temu'un gung klintang*.



Gambar 1. Alat Musik Pengiring Tari Kejei

Tabel 1. Hubungan antara Alat Musik Pengiring Tari Kejei dengan Matematika

No	Alat Musik	Konsep Matematika
1.	<p>Kulintang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsep matematika yang digunakan adalah bentuk kulintang yang menyerupai bangun ruang yaitu tabung. ▪ Stik kulintang juga menggunakan konsep tabung.  <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meja kulintang juga menggunakan konsep bangun ruang balok. 
2.	Gong	Konsep matematika yang digunakan bentuk gong adalah menyerupai bangun ruang yaitu tabung.



Gambar 3. Gong



3. Redap



Gambar 4. Kulintang

Konsep matematika yang digunakan redap adalah menyerupai bangun ruang yaitu tabung.

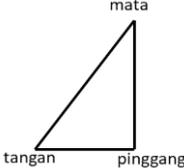
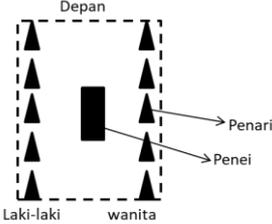
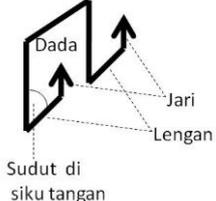
Konsep matematika yang ada pada alat musik pengiring Tari Kejei dapat digunakan untuk mengidentifikasi jari-jari, diameter, luas permukaan, serta volume suatu alat musik tersebut. Selain itu, konsep matematika juga dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak bahan yang digunakan untuk pembuatan alat musik.

b. Gerakan Tari Kejei

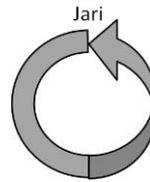
Tari Kejei ditarikan oleh pemuda-pemudi secara berpasang-pasangan dengan jumlah ganjil, seperti lima pasang, tujuh pasang, sembilan pasang penari, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan, menurut kepercayaan jumlah penari akan digenapkan oleh arwah nenek moyang yang akan ikut menari sebagai bentuk doa restu leluhur agar hidup damai, rukun, dan jauh dari mala bahaya. Jika ada hal yang menyimpang, maka leluhur tidak merestui acara gedang tersebut. Gerak yang dilakukan oleh penari perempuan juga tidak boleh terlalu gemulai, sehingga tarian terkesan sederhana yang mencerminkan sikap wanita Rejang yang sederhana. Gerakan yang dilakukan laki-laki harus tegas mencerminkan sikap gagah dan berwibawa.

Tabel 2. Hubungan antara Gerakan Tari Kejei dengan Konsep Matematika

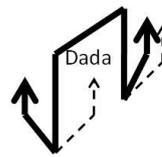
No	Elemen Tari	Konsep Matematika
1.	Jumlah Penari	<ul style="list-style-type: none"> Penari terdiri dari penari wanita dan laki-laki. Jumlah penari masing-masing harus ganjil, seperti tiga, lima, dan seterusnya. Maka jumlah penari adalah tiga pasang, lima pasang, dan seterusnya. Jumlah penari masing-masing dapat ditentukan dengan menggunakan pola bilangan ganjil, yaitu

No	Elemen Tari	Konsep Matematika
2.	<p data-bbox="438 387 638 421">Gerak Sembah</p>  <p data-bbox="438 678 778 712">Gambar 5. Gerak Sembah</p>	<p data-bbox="853 342 1157 376">$U_n = 2n - 1, n \in Asli$</p> <ul data-bbox="798 387 1361 533" style="list-style-type: none"> ▪ Pada pola gerak, jika ditarik garis lurus antara pandangan mata, tangan, dan posisi badan maka akan terbentuk konsep segitiga siku-siku.  <ul data-bbox="798 768 1361 869" style="list-style-type: none"> ▪ Pola lantai pada gerak sembah atau komposisi penari membentuk segi empat. 
3.	<p data-bbox="438 1153 734 1261">Gerak Berhadap Salah Pinggang (Penari Wanita)</p>  <p data-bbox="438 1473 686 1585">Gambar 6. Gerak Berhadap Salah Pinggang (Wanita)</p>	<ul data-bbox="798 1153 1361 1373" style="list-style-type: none"> ▪ Pola gerakan pada gerak berhadap salah pinggang dimana posisi masing-masing tangan berada di depan sejajar dengan dada. ▪ Pada siku tangan terbentuk sudut lancip.  <ul data-bbox="798 1597 1361 1854" style="list-style-type: none"> ▪ Pada hitungan ke-1 dan 2 tangan diputar ke arah dalam sejauh 360° berlawanan arah jarum jam, sehingga posisi telapak tangan kembali seperti semula, gerakan putaran ini berhubungan dengan konsep simetri putar.

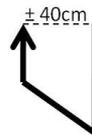
No	Elemen Tari	Konsep Matematika
----	-------------	-------------------



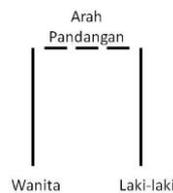
- Pada hitungan ke-3 tangan dibawa ke sisi samping masing-masing dengan posisi tangan agak di buka, ini sangat berhubungan dengan konsep translasi atau pergeseran tempat.



- Ketika tangan dibuka jarak antara tangan dan bahu kira-kira 40 cm dan gerakan ini berhubungan dengan konsep jarak.

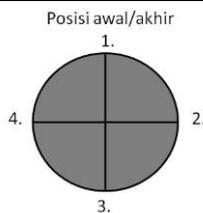


- Hitungan ke-4 posisi badan harus tegak lurus dan pandangan menghadap ke pasangan serta kepala juga tegak lurus posisi ini menunjukkan bentuk garis lurus.



- Pola lantai pada gerak berhadap salah pinggang melakukan perputaran sejauh 90° sebanyak $4 \times$ putaran sehingga memenuhi satu lingkaran penuh yaitu 360° searah jarum jam, sehingga mengakibatkan penari kembali ke posisi awal.

No	Elemen Tari	Konsep Matematika
----	-------------	-------------------



4. Gerak Berhadap Salah Pinggang (penari laki-laki)

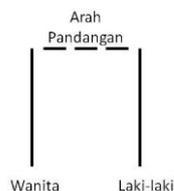


Gambar 7. Gerak Berhadap Salah Pinggang (Laki-laki)

- Pada gerak tari berhadap salah pinggang pria kedua telapak tangan menghadap ke bawah dengan ujung jari tengah, ujung jari telunjuk, dan ujung ibu jari tangan saling bertemu membentuk bangun datar segitiga sama kaki.



- Posisi badan tegak lurus membentuk garis tegak lurus (sama seperti penari wanita).

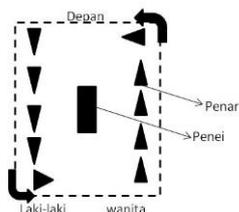


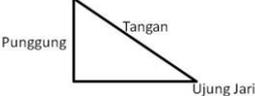
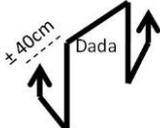
5. Gerak Mengelilingi Penei



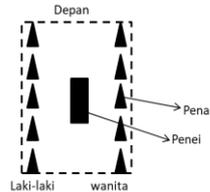
Gambar 8. Gerak Mengelilingi Penei

- Pola lantai yang terjadi adalah penari saling bertukar posisi, penari wanita memasuki area laki-laki dan sebaliknya. Konsep matematika yang ada di pola ini adalah rotasi sejauh 90° (perkiraan).



No	Elemen Tari	Konsep Matematika
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hitungan 3x4 melangkah memutar satu kali lingkaran empat penjuru. Konsep ini membentuk pola bilangan.
6.	<p data-bbox="443 685 715 752">Gerak Elang Menyongsong Angin</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada gerak elang menyongsong angin terlihat tangan para penari membentuk segitiga siku-siku, dan berhubungan dengan teoema pythagoras.  <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika selendang dipegang salah satu pinggirnya, maka terlihat bagian selendang tersebut membentuk bangun datar trapesium dan bagian bawah membentuk persegi panjang. 
7.	<p data-bbox="443 1402 624 1431">Gerak Ngajak</p> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola gerak ngajak memiliki konsep jarak dan kesejajaran. Ini terlihat jarak antara bahu dan telapak tangan adalah kurang lebih 40 cm, dan sejajar dengan bahu. 
8.	<p data-bbox="443 1738 743 1767">Gerakan Patah Dayung</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola gerak pata gerakan ini adalah berjalan di tempat 8 hitungan , posisi badan tegak lurus, pandangan lurus menghadap pasangan. Konsep matematikanya adalah garis lurus pada badan dan pandangan. Karena

No	Elemen Tari	Konsep Matematika
		dilakukan bersama pasangan, maka dapat dilihat konsep refleksi antara penari wanita dan laki-laki.
9.	Komposisi Penari	<ul style="list-style-type: none"> Selalu membentuk segiempat.

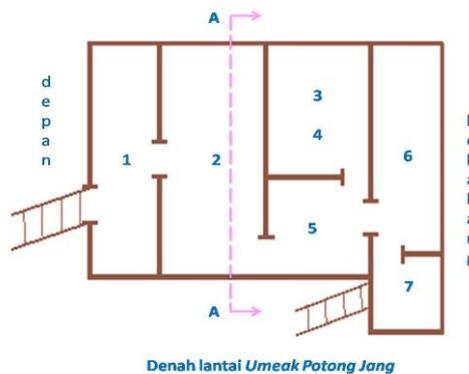


Hubungan antara pola gerak dan pola lantai Tari Keji dengan matematika sangatlah erat, mulai dari ketukan hitungan gerak, posisi tangan yang saling sejajar, pandangan dan tubuh yang tegak lurus, posisi bentuk tangan ketika menari yang membentuk sudut lancip, bentuk segitiga samakaki, segitiga siku-siku, perputaran gerakan kaki (rotasi), dan komposisi penari yang membentuk bangun datar segiempat, pola hitungan yang digunakan pada ketukan gerakan tari, serta lainnya.

c. Rumah Adat Umeak Potong Jang



Gambar 11 Rumah Adat Rejang Lebong



Denah lantai Umeak Potong Jang

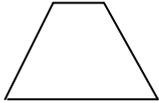
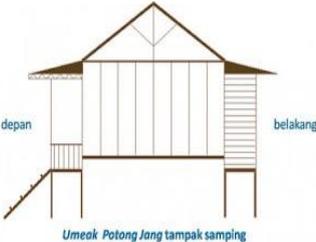
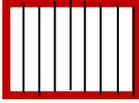
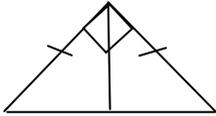
Gambar 12 Denah Lantai

Rumah adat Pat Petulai yaitu Rumah Adat Suku Rejang, namun aslinya disebut sebagai *Umeak Potong Jang*. *Umeak* berarti rumah, *Potong* berarti buatan, dan *Jang* maksudnya Rejang. Jadi, *Umeak Potong Jang* = rumah buatan rejang. Rumah ini juga biasa disebut *Umeak-An*, dimana *An* berarti kuno/lama. *Umeak-an* = rumah lama. Keberadaan rumah asli Rejang ini boleh dikatakan sudah musnah. Menurut orang tua yang masih ingat detail rumah asli ini, rumah yang masih ada sekarang sudah dipengaruhi oleh potongan *Meranjat* (suku bangsa yang ada di kab. Ogan Komering Ulu Sum-Sel). Perbedaan rumah asli dan yang dipengaruhi *Meranjat* terletak pada bubungan. *Umeak Potong Jang* memiliki bubungan melintang, sehingga tritisan atap/ cucuran menghadap ke depan dan belakang. Sedangkan yang dipengaruhi *Meranjat*, memiliki bubungan membujur sehingga tritisan menghadap ke samping.

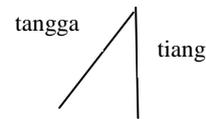
Adapun susunan ruang dalam Rumah Adat Pat Petulai antara lain:

1. Berendo, merupakan teras/beranda yang panjangnya selebar rumah. Ketinggian Lantainya lebih rendah depicing (selangkah dari bagian dalam rumah). Berendo berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan tamu, tetangga yang lewat, bertegur sapa, dan tempat bermain anak-anak. Selain itu dapat juga difungsikan sebagai tempat menukang, membuat alat transportasi, dan tempat menjemur;
2. Umeak Dana, merupakan bagian ruang dalam paling depan. Umeak dana berfungsi sebagai tempat menerima tamu, bermusyawarah, tempat duduk para bujang waktu bersyair, dan tempat menerima tamu bagi anak. Gadis;
3. Pedukuak, merupakan tempat tidur orang tua, juga terdapat pemenyap atau tempat menyimpan barang berharga dan tikar;
4. Geligei, merupakan bagian Loteng, tepat di atas Pedukuak dan Ruang menyambei;
5. Ruang Menyembei adalah ruang tidur anak gadis dan tempat mereka menyambut tamu teman perempuannya. Tangga untuk naik ke Geligei dapat di naik-turunkan;
6. Dapur, merupakan tempat untuk memasak, berdiang, dan tempat makan;
7. Ga-ang, bagian dari dapur, dekat tangga luar belakang. Ga-ang merupakan ruang terbuka seperti Berendo. Berfungsi sebagai tempat mencuci, menyimpan air, dan menjemur bahan makanan. Lantainya terbuat dari Bambu bulat, sehingga waktu mencuci, air langsung mengalir ke bawah. Di ujung Ga-ang terdapat Kepato Lesat Buluak Bioa (rak-rak tempat perian dan Bambu air). (Gambar 12).

Tabel 3. Hubungan antara Bagian Rumah Adat dengan Konsep Matematika

No	Bagian Rumah	Konsep Matematika
1.		<p>Anak tangga rumah adat berjumlah 13 (tiga belas) dan tiang rumah berjumlah 17 (tujuh belas) yang menunjukkan jumlah bilangan pada matematika. Bentuk tangga dari atas ke bawah adalah trapesium sama kaki.</p>
		
2.		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkaran sudut segi 5 (lima) menurut titik-titik garis : adalah pondasi bangunan bersama lantai sebagai alas dasar dari bangunan. ▪ Pada bagian beranda, terdapat bentuk segiempat dengan garis diagonal yang saling berpotongan. Ini menunjukkan salah satu sifat persegi panjang.
3.		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk pintu dan jendela berbentuk segiempat
		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Atap Rumah baik terlihat dari samping maupun dari depan berbentuk segitiga siku-siku sama kaki
		
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbentuk sudut antara tangga depan beranda (berendo) dan tiang rumah bagian depan berendo yaitu sekitar 135^0 (tidak dapat

ditentukan dengan pasti) dan jika diperkirakan dari bagian dasar tangga (lantai) hingga tangga terbentuk 45° .



Konsep matematika dalam rumah adat ini adalah mengenai bilangan, sudut, dan bentuk bangun datar dalam geometri seperti trapesium. Dimana dapat disimpulkan bahwa tangga sebuah rumah adat tersebut jika ditarik garis lurus antar garis yang terhubung akan terbentuk sebuah bangun datar yang disebut dengan trapesium yaitu panjang bidang sisi bagian atas dan kaki tidak sama panjang akan tetapi sejajar dan panjang sisi kaki kiri dan kanan sejajar dan sama panjang. Selain itu, pada bagian atas rumah juga memberikan konsep geometri yaitu segitiga serta bentuk jendela yang berbentuk segiempat. Pada bagian tangga terhadap dasar (lantai), diperkirakan besar sudutnya adalah 45° . Jika dicari sudut dalam berseberangannya maka didapatkan 135° yaitu sudut antara tangga depan beranda (berendo) dan tiang rumah bagian depan berendo (perkiraan). Sudut dalam berseberangan jika dijumlahkan akan berjumlah 180° .

4. SIMPULAN

Tari Kejei merupakan tari tradisional Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Tari Kejei ini memiliki beberapa elemen-elemen pendukung seperti alat musik pengiring dan para penari (wanita dan laki-laki). Masing-masing elemen ini memiliki keterkaitan dengan konsep matematika. Hubungan antara alat musik pengiring Tari Kejei dan matematika adalah bentuk alat musik yang menerapkan konsep bangun ruang yaitu tabung. Gong, Kulintang, dan Redap yang masing-masing menyerupai bentuk tabung dengan ukuran yang berbeda-beda. Konsep ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi jari-jari, diameter, luas permukaan, serta volume suatu alat musik tersebut. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak bahan yang digunakan untuk pembuatan alat musik tersebut. Hubungan antara gerakan Tari Kejei dan matematika adalah pola gerak dan pola lantai yang menerapkan konsep geometri diantaranya posisi tangan yang saling sejajar, pandangan dan tubuh yang tegak lurus, posisi bentuk tangan ketika menari yang membentuk sudut lancip, bentuk segitiga samakaki, segitiga siku-siku, perputaran gerakan kaki (rotasi), dan komposisi penari yang membentuk bangun datar segiempat, hingga pola hitungan yang digunakan pada ketukan gerakan tari.

Rumah adat *Umeak Potong Jang* yaitu Rumah Adat Suku Rejang juga menggunakan konsep matematika yaitu konsep geometri pada bagian-

bagian rumah adat tersebut seperti segitiga dan segiempat. Selain itu, juga terdapat bilangan dan sudut di dalamnya.

Semakin banyak konsep matematika yang diekslore dari kebudayaan Rejang Lebong, maka akan semakin memperkaya literasi matematika sehingga matematika tidak selalu tentang operasi hitung atau rumus-rumus, akan tetapi matematika juga dapat diekslore dari berbagai kebudayaan yang ada. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang tentunya juga akan memberikan sebuah hasil pemikiran yang berbeda-beda pula dan di sinilah letak kreativitas seseorang dalam mengintegrasikannya ke dalam matematika.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, A. A. (2016). Peran Guru dalam Mentransformasi. *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika* (p. 643). Surakarta: Jurnal FKIP Universitas Negeri Surakarta.
- Astri Wahyuni, A. A. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun karakter Bangsa. *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia* (p. 114). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA.

Jurnal Online :

- Anggita, S. (2018). Etnomatematika dalam Pertunjukan Burok (Kesenian Tradisional Rakyat Brebes). *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (p. 1). Purwokerto: Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Hasbiansyah, O. (2008, juni). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Vol.9*, p. 164.
- Hasratuddin. (2014). Pembelajaran Matematika Sekarang Dan Yang Akan Datang Berbasis Karakter. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(2), 30-42.
- Jumarniati, R. F. (2016). Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Turunan Fungsi Trigonometri. *Pedagogy*, 1(2), 66-75.
- Lusi Nofitasari, Z. M. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Bernuansa Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik pada Materi Segiempat. *Unnes Journal of Mathematics Education*.
- Maria Ulfa, A. L. (2017). Melatih Literasi Matematis Siswa dengan Metode Naive Geometry. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(1), 81-92.

- Prabawati, M. N. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Mosharafa*, 7(1), 113-120.
- Puspadewi, I. G. (2016, Januari). Budaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 6, Nomor 1*, 34.
- Putri, L. I. (2017). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA KESENIAN REBANA SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATEMATIKA PADA JENJANG MI. *Jurnal Ilmiah : Pendidikan Dasar*, 4(1), 21-31.
- Sari, R. H. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, 713-720.

Skripsi:

- Trizilia, E. K. (2014). *FUNGSI TARI KEJEI PADA UPACARA PERKAWINAN DI CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG*. Yogyakarta: UNY.

Wawancara:

- Herman Firnadi pada tanggal 5 Februari 2019 pukul 10.00 WIB.